

bahkan masih ada keluarga yang menyembunyikan anggota keluarga yang menyandang disabilitas, terutama di pedesaan. Di sisi lain masih ada masyarakat yang memandang dengan sebelah mata terhadap keberadaan dan kemampuan para penyandang disabilitas (Hikmawati & Rusmiyati, 2011).

Berdasarkan data dari Kementerian Sosial (Kemensos), jumlah penyandang disabilitas pada 2010 berjumlah 11.580.117 jiwa, dengan penyandang disabilitas di atas usia 10 tahun sebanyak 16.718 orang. Sedangkan berdasarkan data dari Kementerian Tenaga Kerja (Kemenaker), jumlah angkatan kerja penyandang disabilitas pada 2010 mencapai 7.126.409 jiwa, dengan perincian penyandang tunanetra 2.137.923 jiwa, tunadaksa 1.852.866 jiwa, tunarungu 1.567.810 jiwa, cacat mental 712.641 jiwa dan cacat kronis 855.169 jiwa (Putri, 2016).

Terlepas dari bagaimana kondisi yang dialami penyandang disabilitas, tahun 2016 ini pemenuhan hak penyandang disabilitas semakin dilindungi oleh hukum. Rancangan Undang-undang (RUU) tentang Penyandang Disabilitas yang merupakan revisi dari UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat disahkan dalam Sidang Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada tanggal 17 Maret 2016. Nantinya akan ada Komisi Nasional Disabilitas (KND) yang bertugas memantau, mengevaluasi dan mengedukasi yang arahnya untuk perlindungan (Ya'kub, 2016).

Kebijakan dengan ditetapkannya RUU disabilitas ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hak bagi penyandang disabilitas yang mencakup hak hidup, bebas dari stigma, privasi, keadilan dan perlindungan hukum,

pendidikan pekerjaan, kewirausahaan dan koperasi, kesehatan, politik, keagamaan, keolahragaan, kebudayaan dan pariwisata, kesejahteraan sosial, aksesibilitas, pelayanan publik, perlindungan dari bencana, habilitasi dan rehabilitasi, konsesi, pendapatan, hidup secara mandiri, berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi, berpindah tempat dan kewarganegaraan, bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, serta eksploitasi (Putri, 2016).

Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2011, mengungkapkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penyandang tunadaksa terbanyak dibandingkan provinsi lainnya, yaitu berjumlah 44.906 orang. Di kota Surabaya sendiri, tercatat sebanyak 611 orang. Penyandang tunadaksa merupakan hal yang seringkali dianggap suatu bencana bagi individu yang mengalaminya, bahkan dianggap suatu alasan untuk menghindar bagi individu yang normal (Puspita & Alfian, 2012).

Tunadaksa adalah orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh (Smart, 2014). Sedangkan menurut Santoso (2012), tunadaksa adalah kelainan yang meliputi cacat tubuh atau kerusakan tubuh, kelainan atau kerusakan pada fisik dan kesehatan, dan kelainan atau kerusakan yang disebabkan oleh kerusakan otak dan saraf tulang belakang.

Ketika seseorang terlahir sebagai difabel atau mengalami kecelakaan yang membuat tampilan tubuh cacat dan tidak lagi ideal maka akan mengalami kemunduran kepercayaan diri. Bahkan penyandang disabilitas

merasa fase kehidupannya telah berakhir karena selama ini kecacatan identik dengan kekurangan dan ketidakberdayaan yang mematikan potensi dirinya (Muttaqien 2013).

Seperti yang dialami Astri, seorang pelajar SMK berusia 17 tahun, mengalami kecelakaan tunggal motor yang dikendarainya di kawasan Banjir Kanal Timur, Jakarta Timur. Kecelakaan tersebut membuat kaki kanannya retak dan hancur sehingga harus diamputasi. Astri mengalami hambatan dalam pergaulan karena perubahan pada dirinya yang menjadi sosok pemalu dan tidak percaya diri (Malau, 2015).

Lain halnya dengan pengalaman hidup Petrus Canius, seorang tunadaksa yang bekerja sebagai karyawan di Yayasan Palung (GPOCP) Kalimantan, yakni sebuah lembaga konservasi orangutan dan habitatnya. Lewat situs komunitas Bruderan FIC, Petrus Canius mengungkapkan dalam pergaulan sehari-hari merasa minder dan terpuruk, karena keterbatasan fisiknya yang tidak mampu melakukan pekerjaan seperti orang dengan fisik normal lainnya (Canius, 2012).

Tunadaksa saat ini tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat, karena banyak diantaranya berprestasi di berbagai bidang. Seperti salah satu pelajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang bernama Jamaludin Cahya, seorang tunadaksa dengan keterbatasan fisik tinggi badan yang hanya 70 cm dan tidak dapat berjalan, tetapi mampu meraih Juara Nasional Desain Grafis 2014. Cahya sudah dikenal mahir dalam dunia desain grafis.

Kemampuannya dipelajari secara otodidak di SLB dengan dampingan Guru. Karya-karyanya banyak yang telah dijual (Rosadi, 2014).

Seorang motivator dunia bernama Nick Vujicic yang terkenal karena membuat komunitas *Life Without Limbs*, membuat film dokumenter *Life's Greater Purpose*, penulis buku *Life Without Limits: Inspiration for a Ridiculously Good Life*, dan sering tampil di acara televisi. Nick terlahir dengan sindrom *tetra-amelia* yakni lahir tanpa dua lengan dan dua kaki. Dukungan dari orang tua dan sahabat, membuat Nick lebih bijaksana dan berani dalam menjalani kehidupan. Sampai mampu mendapat dua gelar sarjana yakni akuntansi dan Perencanaan Keuangan, serta karya-karyanya di bidang motivasi (Wink, 2012).

Dari data diatas, ada tunadaksa yang mampu berprestasi dan sebagian mungkin tidak. Tunadaksa yang berprestasi mampu berekspresi secara lisan tentang informasi dalam dirinya, mengungkapkan kemampuan apa yang bisa dilakukan ataupun keinginan untuk menjadi apa. Hal ini merupakan bagian dari *self-disclosure*.

Self-disclosure atau pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain (Sears, 2001). *Self-disclosure* juga merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, karena dengan adanya pengungkapan diri, seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya, sehingga memunculkan hubungan keterbukaan. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa

aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup (Papu, dalam Muttaqien 2013).

Pengungkapan diri dapat bersifat deskriptif maupun evaluatif. Dalam pengungkapan diri deskriptif, yakni seseorang melukiskan berbagai fakta mengenai dirinya yang mungkin belum diketahui pendengar. Seperti pekerjaan, tempat tinggal, partai yang didukung, dan sebagainya. Sedangkan pengungkapan diri evaluatif, yakni seseorang mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya. Seperti menyukai orang-orang tertentu, perasaan cemas terhadap badan yang gemuk, bahkan ketidaksukaan bangun pagi (Morton, dalam Sears, 2001). Pengungkapan deskriptif dan evaluatif merupakan dimensi dalam *self-disclosure*.

Hasil penelitian Muttaqien (2013), penyandang disabilitas terdorong untuk membuka diri kepada orang lain ketika mempunyai masalah atau nasib yang sama, serta mendapat perhatian dan motivasi dari orang tersebut. Kemudian dengan cara pengungkapan diri yang bersifat evaluatif, yakni mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan untuk mendapatkan solusi atau pencerahan dari orang lain, ingin membagi cerita pengalaman baik itu senang atau sedih, dan agar orang lain dapat memahami apa yang sedang dirasakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* menurut Derlega (1987), yakni nilai-nilai budaya, *gender*, besar kelompok, perasaan menyukai atau mempercayai, kepribadian, dan usia (dalam Ifdil, 2013). Faktor yang

mempengaruhi penyandang disabilitas dari keempat subjek untuk mengungkapkan diri berbeda-beda, antarlain membuka diri kepada orang yang mempunyai masalah yang sama atau senasib, membuka diri pada seorang guru perempuan karena telah memberi perhatian dan motivasi, subjek membuka diri pada teman dekat karena lebih mengerti situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dan membuka diri ke pada orang tua karena subjek beranggapan orang tualah yang paling paham kondisi yang sedang dirasakan (Muttaqien, 2013).

Sears (2001) mengungkapkan faktor lain dari pengungkapan diri, yakni rasa suka dan timbal balik. Rasa suka merupakan sebab penting dari pengungkapan diri. Orang lebih sering mengungkapkan dirinya pada pasangan hidupnya atau pada sahabatnya daripada rekan kerja atau teman biasa. Sedangkan timbal balik, yakni bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi pada orang lain, maka orang tersebut akan merasa wajib memberikan reaksi yang sepadan. Altman dan Taylor (dalam Sears, 2001) menyatakan bahwa seseorang akan jauh lebih menyukai orang yang mengungkapkan dirinya dalam tingkat yang setara dengannya.

Murtie (2014) menjelaskan beberapa ciri khas secara psikologis pada penyandang tunadaksa, pertama memiliki rasa kurang percaya diri dimana penyandang tunadaksa cenderung menutup diri sehingga potensi lain yang dimilikinya dan seharusnya bisa dikembangkan menjadi terhambat. Kedua, hambatan dalam segi emosi dan sosial yakni kurang percaya diri yang terjadi pada penyandang tunadaksa memengaruhi emosi dan hubungan sosial dengan

orang lain. Perasaan malu, minder, rendah diri, dan sensitif sering kali hadir saat harus bersosialisasi, oleh karena itu pandangan terhadap diri mereka sendiri yang buruk maka penyandang tunadaksa sering melakukan penolakan pada orang-orang yang mendekat. Ketiga, kurang mampu mengembangkan konsep diri dan mengaktualisasikan dirinya.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu subjek penelitian ini, yakni subjek I, bahwa subjek memiliki sifat pemalu. Meskipun demikian, subjek berusaha mengaktualisasikan dirinya. Seperti sejak SMA aktif menjadi atlet hingga sekarang saat subjek kuliah masih aktif mengikuti organisasi HIMA (Himpunan Mahasiswa) hampir dua tahun. Subjek mengaku hal tersebut dilakukan agar kepercayaan diri meningkat dan terbiasa berhadapan dengan orang-orang, karena subjek masuk dalam divisi Humas (Hasil wawancara pada tanggal 27 Juli 2016).

Uraian di atas menunjukkan bahwa penyandang tunadaksa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sehingga menghambat dalam mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan dirinya. Menurut Lumsden (1996) *self-disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Selain itu, Calhoun dan Acocella (1990) bahwa *self-disclosure* dapat menjelaskan perasaan bersalah dan cemas. Tanpa *self-disclosure* individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya (dalam Gainau, 2009).

Hal tersebut membuktikan *self-disclosure* sangat penting untuk diteliti pada tunadaksa. Melihat subjek penelitian yang mampu mengembangkan potensi kemudian mampu mengaktualisasikan dirinya sehingga berprestasi dalam bidangnya serta penelitian ini dapat menginspirasi tunadaksa lainnya untuk lebih percaya diri mengungkapkan dirinya. Jadi, *self-disclosure* pada tunadaksa meskipun memiliki keterbatasan, tetapi tetap mampu mengungkapkan dirinya dengan percaya diri membagi perasaan pribadi dan informasi tentang berbagai fakta dalam diri kepada orang lain.

Berdasarkan penelitian di atas juga menunjukkan bahwa pengungkapan diri penyandang disabilitas lebih kepada pengungkapan diri yang bersifat evaluatif. Informasi yang dibagi sangat pribadi kepada orang-orang tertentu, yang secara langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepada orang yang dipercaya atau disukai, orang yang memiliki nasib sama dan adanya timbal balik berupa perhatian dan motivasi yang diberikan. Maka dalam penelitian ini ingin menggali bagaimana dimensi *self-disclosure* yang dilakukan oleh tunadaksa dan faktor-faktor apa saja yang mendukung tunadaksa dalam melakukan pengungkapan diri.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana dimensi dan faktor-faktor apa saja yang mendukung penyandang tunadaksa melakukan *self-disclosure*.

informasi, waktu *self-disclosure*, serta lawan bicara yang dapat membuat subjek melakukan *self-disclosure*. Faktor-faktor yang menyebabkan subjek melakukan *self-disclosure* yakni perasaan menyukai, besar kelompok, efek diadik dan jenis kelamin.

Penelitian oleh Muttaqien (2013) mengenai “*Self Disclosure* pada Remaja Difabel”. Hasil menunjukkan bahwa remaja difabel dengan kecacatan mendadak (pasca kecelakaan) melakukan *self-disclosure* dengan cara mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan, masalah yang sedang dihadapi, beban pikiran yang sedang membebani dengan menceritakan kondisi tersebut agar orang tua, guru, dan teman mengetahui kondisi yang sedang dirasakannya. Faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* pada keempat subjek yakni berbeda-beda, antara lain membuka diri kepada orang dengan nasib yang sama, membuka diri kepada guru perempuan karena telah memberi perhatian dan motivasi, membuka diri pada teman dekat dan orang tua.

Penelitian oleh Tokic & Pecnik (2012) “*Parental Behaviors Related to Adolescents Self-Disclosure: Adolescents Views*”. Hasil menunjukkan bahwa remaja merasa pengungkapan diri mereka dipengaruhi oleh berbagai tindakan orang tua yang spesifik dan reaksi dalam situasi terkait pengungkapan diri. Menurut pandangan remaja, orang tua tidak hanya dapat menghambat pengungkapan diri tetapi mereka juga dapat mendorong pengungkapan diri dengan berperilaku tertentu.

Jurnal penelitian dari Penington (2010), "*Disability Disclosure: A Literature Review*", hasil penelitian tersebut menemukan lima tema yakni sikap terhadap karyawan penyandang disabilitas, sikap terhadap berbagai jenis penyandang disabilitas, pengungkapan selama proses perekrutan, pengungkapan sementara dalam pekerjaan, dan pengungkapan yang berhubungan dengan penyandang disabilitas yang berbeda.

Penelitian Ayyun (2010), "*Self Disclosure (Pengungkapan Diri) pada Remaja Pengguna Facebook*". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa melalui *facebook*, remaja dapat mengungkapkan dirinya dengan efektif. Informasi yang mereka bagi tersebut terkait dengan identitas diri dan perasaan serta keadaan yang mereka alami. Akan tetapi informasi yang mereka berikan tersebut tetap dibatasi. Model *self-disclosure* pada remaja melalui *facebook* tersebut memiliki makna terkait keluasan dalam hal ini pemilihan teman dalam membagi informasi, dan kedalaman terkait dengan detail informasi yang dibagi. Semakin dekat maka informasi semakin detail yang diberikan.

Gainau (2009), penelitiannya tentang "*Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan Salah satu faktor penting dalam pengungkapan diri seseorang dengan orang lain adalah budaya di alam. Ada baik budaya terbuka dan budaya tertutup. Seorang mahasiswa sering melakukan kesulitan dalam pengungkapan diri nya dengan orang lain. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh konselor dalam

membantu siswa mereka untuk diungkapkan dengan orang lain. Pertama, memberikan pemahaman bahwa setiap budaya memiliki etika tersendiri dalam mengungkapkan diri kepada orang lain sehingga siswa tahu cara mengungkapkan dirinya untuk lain. Kedua, melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan agar ia tidak merasa malu dalam bersosialisasi dengan orang lain dan ketiga, memberikan pelatihan yang dapat membuat siswa lebih percaya diri.

Penelitian dari Gibson (2012), "*Opening Up: Therapist Self-Disclosure in Theory, Reserch, and Practice*". Hasil penelitian memberikan gambaran tentang literatur empiris dan teoritis dari terapis *self-disclosure*. Kemudian ditutup dengan pertimbangan terapis *self-disclosure* dalam konteks hukum, etika, dan teknologi kontemporer kerja klinis.

Penelitian Ifdil (2013), "*Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*". Hasil menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk melakukan *self-disclosure* memiliki kontribusi penting dalam mencapai keberhasilan akademik dan keberhasilan interaksi sosial mereka. Seseorang yang memiliki keterbukaan diri yang tinggi cenderung untuk mengekspresikan pandangan, ide, atau gagasan jelas tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Penelitian oleh Durand (2010), "*A Comparative Study of Self-Disclosure in Face-to-Face and Email Communication Between Americans and Chinese*". Hasil mengungkapkan bahwa email yang dianggap kurang

pribadi dan bahwa orang lebih nyaman sendiri mengungkapkan dalam konteks tatap muka. Alasan lain mungkin untuk tingkat rendah pengungkapan diri melalui email adalah kenyataan bahwa email merupakan bentuk komunikasi online yang lebih tua, dan banyak orang mungkin tidak menggunakannya sesering lagi.

Penelitian Harper & Harper (2006), "*Understanding Student Self-Disclosure Typology Through Blogging*". Hasil penelitian menunjukkan siswa yang melakukan pengungkapan diri memainkan peran penting dalam pengalaman belajar dan memproduksi hasil pembelajaran yang positif. *Blogging* adalah alat web semakin populer yang berpotensi dapat membantu pendidik dengan mendorong siswa pengungkapan diri. Kedua analisis dan fokus konten kelompok digunakan untuk menilai apakah siswa keterbukaan diri mengungkapkan secara deskriptif, kategori topik, dan evaluatif. Serta *blogging* mendorong siswa keterbukaan diri, dan implikasi dari temuan ini juga dibahas.

Melihat beberapa hasil penelitian yang sudah ada baik di luar negeri maupun di Indonesia, persamaan yang muncul adalah topik tentang *self-disclosure* dan terdapat satu penelitian yang sama pada penyandang disabilitas. Meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain pertama belum ada penelitian yang subjeknya spesifik membahas tentang tunadaksa yang berprestasi. Kedua, fokus penelitian yakni menggali dimensi dan faktor *self-disclosure* pada tunadaksa. Yang terakhir, ketiga adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

